

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia, di dalamnya mempunyai sumbangsih bagi kehidupan mendatang. Aktifitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini.¹ Pendidikan tidak hanya turut mencerdaskan anak bangsa semata, melainkan mengarah pada usaha pembentukan kecerdasan mental, dan spritual, hal ini tentunya membiasakan pribadi anak. Maka pendidikan agama sangat penting bagi anak sebagai penataan moral spritual anak.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Menurut Drs. Ahmad D Marimba: Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *Kepribadian*

1 Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 25.

muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.³

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Quran terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Agar anak mempunyai akhlak yang mulia, anak didik diharapkan dapat memperhatikan pelajaran berbasis agama sebagai kontrol dalam kehidupan anak didik. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁴ Adanya pendidikan pada anak pertama ialah pola asuh orang tua secara langsung yang berperan penting dalam mengarahkan anak. Orang tua merupakan

2 Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 9

3 M Arifin, M. Ed, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hal. 10

4 Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam*, f (Jurnal Pendidikan : Kudus, STAIN Kudus, 2015), hal. 02.

pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan⁵

Seringkali masalah dalam peranan pola asuh yang diberikan orang tua kebanyakan menerapkan yang cenderung memaksa anak agar sesuai dengan keinginan orang tua, sehingga penerapan pengasuhan ini malah menambah masalah baru bagi anak. Anak berbeda dengan orang dewasa dalam ukuran kecil, baik itu secara fisik maupun secara emosional anak itu sendiri. Hambatan yang dialami orang tua, dalam memberikan pendidikan terhadap anak diantaranya pengetahuan, waktu kerja, dan sebagainya kemudian orang tua menyerahkan pada lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan pada prosesnya harus diperlakukan sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Hanya saja, dalam praktik pendidikan sehari-hari, tidak selalu demikian yang terjadi. Banyak contoh yang menunjukkan betapa para orang tua dan masyarakat pada umumnya memperlakukan anak tidak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam rangka membentuk pribadi anak dengan ketahanan internal yang kokoh diperlukan suatu cara mendidik anak yang tepat guna dan berhasil guna agar dapat diberdayakan dan didayagunakan oleh anak sendiri.⁶ pada lingkungan keluarga, orang tua cenderung sering memaksakan keinginannya sesuai kehendaknya, begitu juga di sekolah pendidik memberikan tuntutan yang *terkadang* tidak sesuai dengan tahap

5 Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 76

6 Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2014), hal. 22.

perkembangan anak berupa tekanan (*pressure*). Semestinya, anak berhak mengeksplorasi bagaimana ia mendapatkan pemahaman sesuai dengan perkembangannya. Peran inilah yang seharusnya menjembatani anak untuk memiliki kemampuan kognisi dan afeksi sesuai dengan perkembangannya yang terjadi pada anak cenderung lebih dipaksakan.

Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya.⁷ Setelah orang tua sebagai pembina anak adalah guru, peran guru sangat besar dalam mempengaruhi anak.

Hal tersebut semata-mata merangsang anak agar menanamkan oral spiritual pada anak. Selain peran orang tua, pendidikan anak dapat diperoleh di sekolah. Sekolah inilah yang kemudian mengembangkan kognisi anak di jenjang pendidikan anak usia dini. Pendidikan diberikan kepada seorang anak dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang secara cerdas sesuai dengan potensi yang dimilikinya, supaya kelak dapat menjadi anak bangsa yang berkualitas.⁸

Proses pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Didalamnya meliputi pemberian rangsangan pendidikan, agar anak mendapatkan bimbingan pertumbuhan, perkembangan, maupun perkembangan jasmani serta rohani sehingga anak akan siap memasuki

7 *Op.Cit*, hal. 22.

8 Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 7

masa sekolah selanjutnya. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Masa keemasan anak merupakan masa paling penting dalam membentuk pribadi anak, sehingga pendidikan pada anak usia dini sangat berpengaruh bagi kehidupannya mendatang.

Banyak saat ini terdapat lembaga pendidikan pra sekolah antaralain Play group taman kanak-kanak, tempat penitipan anak, PAUD dan lain sebagainya yang menyediakan pendidikan untuk anak usia dini yang menyiapkan anak saat memasuki kehidupan sekolah dan lingkungan yang lebih nyata.⁹

Anak usia dini pada Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pada pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa anak dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) sampai dengan 6 tahun. Stimulasi sejak dini kepada anak yang berusia 0 hingga 6 tahun sangatlah penting. Karena pada masa tersebut perkembangan otak mereka dapat berlangsung optimal dan itu sangat berpengaruh pada kehidupannya kelak.¹⁰

Pelaksanaan pada anak usia dini perlu adanya tinjauan untuk memahami faktor yang mendasari pribadi anak guna mengarahkan pendidikan yang dapat disukai bagi anak. Proses pendidikan tersebut, tidak

9 Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru Dan Orang Tua Didik PAUD* (Pendidikan Anak Usia Dini) Trjmh. Ahmad Lintang Lazuardi,(Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2013), hal. 01

10 Anonim, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1, ayat (14).

terlepas pada faktor (dari dalam) internal dan faktor eksternal (dari luar) pada anak. Adapun faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan non lingkungan. Sedangkan faktor intern meliputi aspek psikologis dan fisiologis. Aspek fisiologis mencakup faktor jasmani sedangkan aspek psikologis meliputi kecerdasan, minat, motivasi dan sikap siswa.¹¹

Aspek tersebut merupakan bagian yang mendasar terdapat pada manusia, sehingga dari pribadi manusia dapat diidentifikasi. Sikap merupakan proses evaluasi yang sifatnya subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung. Sikap dapat diketahui melalui pengetahuan, keyakinan, perasaan dan kecenderungan tingkah laku seseorang terhadap objek sikap. Jadi kita dapat mengukur kedalaman sikap seseorang terhadap suatu objek melalui pengetahuannya, perasaannya, dan bagaimana ia memperlakukan objek tersebut.¹² Pengetahuan tersebut suatu bawaan yang dapat dialami oleh manusia, secara alamiah dapat merasakan hal tersebut. Perkembangan manusia dapat dipengaruhi perubahan zaman yang mendorong manusia dapat beradaptasi dengan zaman yang sedang berkembang.

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan

-
- 11 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 133.
12 Sarlito W Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Hunaika, 2009), hal. 83

jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.¹³Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.¹⁴ Oleh karena itu pendidikan diharapkan mampu mengarahkan anak-anak didik mendapatkan kecerdasan kognitif dan spiritual. Kecerdasan kognitif bertujuan agar anak memiliki kepandaian dan kecerdasan serta ketrampilan, adapun kecerdasan spiritual agar anak dapat mengawali proses keagamaan, dan akhlak.

Kenyataan saat ini pendidikan dinilai belum begitu berhasil dalam upaya mendidik anak didik, khususnya pendidikan pada usia keemasan. Bisa dibiliang anak pra-sekolah atau pendidikan usia dini. Pada prosesnya pendidikan yang terapkan lebih memberikan dengan menggunakan metode tradisional. Keadaan ini sangat berbeda dengan proses kemajuan dalam pengembangan pendidikan. Banyak metode yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan mengarahkan siswa memperoleh kecerdasan kognitif, maupun pembinaan spiritual. Oleh karena itu perlu adanya metode yang mengarah terhadap hal tersebut.

Karena tidak lagi berpijak pada kurikulum atau jadwal mata pelajaran, maka pendidikan harus sesuai dengan fakta-fakta kehidupan manusia.¹⁵ Metode Montessori pada dasarnya suatu sistem pendidikan yang mengarahkan anak-anak untuk meraih prestasinya, yang tidak

-
- 13 Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta, Friska Agung Insani, 2003), hal. 220
- 14 Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung, Kaifa, 2013), hal. 4.
- 15 John Cattin, *The Absorbent Mind (Pikiran yang mudah menyerap)*, terjemah Dariyanto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), hal. 19.

menutup pada bidang lainnya seperti pengarah dan pembinaan spiritual anak, agar anak dapat meraih potensinya di semua bidang kehidupan.

Montessori meyakini bahwa masalah mental merupakan masalah yang berkaitan dengan pedagogik.¹⁶ Metode Montessori dikembangkan Maria Montessori, metode yang digagas oleh Montessori banyak dibuktikan di berbagai negara, karena adanya penyesuaian kultur yang sama dengan metode yang diterapkan Montessori pada awalnya. Maria Montessori meyakini setiap individu dapat mengembangkan dan mengarahkan dirinya sendiri. Adapun guru berlaku memfasilitasi dan menyediakan informasi baik pelaksanaannya berupa bimbingan pada siswa agar dapat mengeduksi dirinya dan lingkungannya. Montessori menekankan bahwa tujuan pendidikan khususnya pada anak usia dini mestinya ditujukan untuk mengembangkan keingintahuan anak-anak pada ilmu pengetahuan, dan memupuk keinginan belajar pada anak.

Pada Metode Montessori yang merupakan sebuah sistem pendidikan, di dalamnya memiliki sebuah struktur pendidikan yang sistematis didasarkan atas pedagogi ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan Hadits yang humanis.

Terkait dengan metode yang sesuai dengan anak usia dini, metode Montessori apabila dipadukan dengan pendidikan agama Islam pada dasarnya sangat rentan berkaitan dengan kerelevansian metode Montessori itu sendiri, apabila dipadukan dengan konsep Pendidikan Islam,

16 Suvidian, Elytasari, *Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan : Cilacap, Unugha, 2017), hal. 04

pelaksanaannya pun tentu memunculkan pertanyaan tersendiri, seperti penunjang pembelajaran maupun alat peraga, dan sumber daya manusia yang mengajarkan konsep montesori itu sendiri, maupun pengelolaan pendidikan yang menggunakan Metode Montessori. Selain itu, apakah penerapan metode Montessori dapat membantu mengarahkan intelektual anak secara maksimal pada Pendidikan Agama Islam anak, yang di dalamnya bukan hanya pengembangan intelektual anak seperti sipiritual, yang andil di dalamnya pendidikan akhlak dan moral anak.

Perpaduan antara Metode Montessori dengan pendidikan agama islam tentunya bukan saja menjadi nilai tambah bagi pelaksanaan pendidikan agama islam, melainkan juga mempunyai masalah tersendiri dalam pelaksanaan, kesiapan, kurikulum, dan manajemen yang digunakan oleh sekolah yang menggunakan metode diatas. Hal ini tentunya sangat menarik penulis untuk dapat ditindak lanjuti agar dapat memberikan informasi pengetahuan dikemudian hari.

Menurut Nashih Ulwan, para pendidik sudah seharusnya mengetahui metode dan sistem Islam didalam mendidik anak-anak. Dengan demikian mereka dapat berjalan di jalan yang lurus dan benar dalam mendidik generasi dan memperbaiki masyarakat. Metode dan sistem itu dapat memindahkan generasi dari lingkungan yang rusak dan menyimpang kepada kehidupan yang suci, mulia, dan berakhlak. Demikianlah yang seharusnya dilakukan pendidik.¹⁷

17 Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulād fī allislām*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2007), hal. 60

Kemudian, bagaimana konsep montessori dapat dilaksanakan dengan baik agar tujuan Pendidikan Agama Islam dapat dipahami oleh anak usia dini. Pada kesempatan ini penulis mengkaji dengan mengangkat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia Cirebon sebagai tempat penelitian. Adapun pada penelitian dapat ditemukan diantaranya dari diri anak, secara emosional dan psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dipadukan dengan menggunakan Metode Montessori sangat berjalan dengan baik, akan tetapi faktor pendukung pembelajaran yang ditemukan dari latar belakang pendidik atau guru maupun andil kepala sekolah sebagai manajer di sekolah ABC Montessori Islam Cirebon yang memang kurang aktif dalam mengatur administrasi maupun penerapan sistem pendidikan di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat meumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan Metode *Islamic Montessori* ?
2. Bagaimana penerapan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia?

3. Bagaimana tantangan, hambatan, kekurangan, dan solusi yang diterapkan guru dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk Mendeskripsikan penerapan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan Metode *Islamic Montessori* di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia ?
- b. Untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dialami guru dan kepala sekolah atas permasalahan yang dihadapi dalam penerapan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* di di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia?
- c. Untuk menjelaskan penerapan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* di di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia ?

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi, maupun pemahaman baru sehingga dapat memperoleh informasi pendidikan yang berguna dikemudian hari.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mendidik anak-anak di usia keemasan (*The Golden Age*).
- b. Bagi Institusi IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Lembaga Lainnya
- Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dalam kajian perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dilingkungan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon maupun lembaga pendidikan lainnya.
- Dengan adanya penelitian ini penulis akan mendapatkan pengalaman dan wawasan yang dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan keilmuan dikemudian hari.
- c. Guru
- Peneliti dapat memberikan informasi yang dapat bermanfaat pada guru relevansi dan efektivitas dalam membimbing anak-anak usia dini di sekolah, maupu di lingkungakeluarga.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan upaya dalam membangun kecerdasan manusia. Didalamnya tentu melibatkan pengajar maupun metode agar anak meraih kecerdasannya. Proses pendidikan sendiri banyak sekali

menggunakan pendekatan-pendekatan yang di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun alur penelitian dalam penelitian ini ialah :

Bagan 1.1, Alur Berpikir



kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh sebab itu tidak ada anak yang memiliki sifat yang sama persis.¹⁸ Mendidik anak pada hakikatnya harus disesuaikan dengan fitrah anak, yakni sesuai dengan kondisi anak, menggunakan konsep dan metode yang tepat, serta memiliki kejelasan target yang berorientasi pada kualitas dengan tidak lepas dari penanaman moral dan budi pekerti yang luhur sesuai kaidah agama.¹⁹ Sehingga yang diharapkan mempunyai *out put* yang baik.

Anak usia dini atau pra sekolah mempunyai kelebihan tersendiri, seringkali kita mengabaikannya hal tersebut, dan anak usia dini juga mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam hal ini guru dituntut agar bisa memahami dan melakukan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Ketika guru memahaminya, pemberian stimulus maupun mengarahkan kegiatan yang anak-anak inginkan dengan mudah guru

18 Wahyuni, *Pendidikan Usia Dini*. (Jurnal : UIN Suka, Yogyakarta, 2018), hal. 04.

19 Apriliani Ria Adisti, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*. (Jurnal Mudarisa: Universitas Slamet Riyadi, Surakarta, 2016), hal. 62.

memahaminya. Begitu juga sebagai alur pemikiran dalam penelitian ini tidak lepas dari pengaruh teori pendidikan anak usia dini.

1. Tokoh Pendidikan Anak Usia Dini

a. John Amos Comenius

John Amos Comenius merupakan tokoh yang beragama Protestan. Pada tahun 1618 terjadinya gerakan Calvinisme, dimana terjadinya perang antara Katolik dan Protestan, yang mengakibatkan meletusnya perang saudara selama tiga puluh tahun (1618-1648), selama kurun waktu tersebut dapat dimenangkan katolik, sehingga menjadi agama yang berlaku dan pengambilan hukum di Moravia. Akibat dari peperangan, orang pada tingkat menengah dan golongan atas, mereka diberikan pilihan untuk memilih untuk memeluk Katolik sebagai agama atau keluar dari negara itu. Seperti keluarga Comenius yang memilih angkat kaki.

Pola asuh yang diberikan orang tua dan lingkungannya dapat mempengaruhi kehidupan dan masa depan seorang anak. Apa saja yang diberikan orang tua kepada anak akan menjadi dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. John Amos Comenius (1592-1670) berpendapat bahwa pengalaman anak menentukan akan menjadi apa mereka kelak (Morrison, 2012: 62).²⁰ Sehingga

20 Morrison dalam Fadlillah, M. , dan Betty Yulia Wulansari. *Jurnal AUDI : Eduparent Bagi Orang Tua Siswa TK Dharma Wanita Suluk Dlopo Kabupaten Madiun*. Ponorogo, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2018), hal. 87

keluarga Comenius keluar dari Moravia dan memilih pindah ke kota di Leszno. Leszno masih bagian dari negara di Polandia, kota itu merupakan pusat kegiatan persatuan Bruder yang terkenal. Comenius di Leszno mendapatkan kerja sebagai guru bahasa latin di Gimnasium. Sebagai seorang cendekiawan, Comenius tidak merasa puas dengan kebiasaan dan metode pengajaran di tempat ia bekerja, begitu juga dengan adanya batasan-batasan siapa yang berhak mendapatkan pengajaran, yang di dalamnya adanya batasan-batasan dalam pengajaran sehingga mengganggu pikiran Comenius. Terlebih sebagian besar sekolah-sekolah pada abad pertengahan masih dikendalikan Gereja Katolik. Pelajaran bahasa latin yang pada saat itu menjadi pelajaran yang banyak diutamakan, karena sebagai salah satu penunjang pendidikan pastor.

Selain sistem pengajaran dan metode yang diterapkan di sekolah, tidak ada tujuan belajar yang sistematis, atau rancangan untuk mengarahkan para siswa. Terlebih sistem sekolah yang menerapkan disiplin, dan penerapan hukuman yang kejam bagi siswa sehingga menjadi suasana moral yang sangat mengerikan.

Pada kondisi tersebut sistem pendidikan sangat semeraut. Sehingga Comenius menganggap pendidikan pada saat itu sebagai "Rumah Penjagalan Pikiran". Hal ini seperti anggapan seorang pakar pendidikan dari Hongaria, menerima pendidikan teologi dari

Lutheran di Universitas Hiedelberg. Ia menjadi seorang pendeta dan sekaligus pendidik Kristen yang hebat. Karya besar yang dihasilkannya ialah “*Didactica Magna*” yang membawa dirinya disebut sebagai Bapak Pendidikan Modern. Comenius juga menyebut sekolah Remaja sebagai sekolah bahasa Latin Gymnasium²¹. Seperti dikatakan, Anthony Comenius sesungguhnya bukan mendahului zamannya, tetapi ia unggul dalam segala hal yang dilakukannya dalam masa sejarah pencerahan dan reformasi.²²

Pandangan Amos Comenius mengenai anak-anak sangat jeli, mengingat kebutuhan anak untuk belajar yang tidak bisa disesuaikan dengan orang dewasa tercakup pada karyanya yaitu “*The Great Dedactic*”, maupun “*Orbis Pictus*”. Karya tersebut menguatkan pernyataan bahwa anak-anak butuh dengan imajinasi seperti buku yang bergambar. Selain itu, ia meyakini bahwa pendidikan harus ditanamkan sejak dini usia, seperti tanaman muda dapat ditanam, dicangkok, dipangkas dan dibentuk. Ketika tumbuh menjadi pohon tidak akan bisa dibuat seperti apapun. Sehingga proses pembelajaran anak usia dini menjadi pembuka cakrawala pendidikan agar anak memahami.

21 Comennius dalam Tjiauw Thuan, dan Hal. *Kontribusi Comenius Bagi Pendidikan Sepanjang Hayat* (Jakarta, STFT Jakarta, 2013), hal. 30

22 Michael J. Anthony, dalam Alfius Areng Mutak, jurnal : *Theologia Aletheia Vol.19 No.13 September 2017* (Malang, STT Aletheia), hal. 06

Comenius juga memandang bahwa pendidikan sensorik merupakan pendidikan yang mendasar yang harus diajarkan lewat panca indera.

b. John Locke

John Locke lahir pada tahun 1632 di Wrington Inggris, ia dibesarkan dan didikan orangtuanya yang berlatar belakang sebagai pengacara dan menjadi juru tulis hakim di Somersetshire, selain itu orang tuanya pernah menjadi kapten angkatan bersenjata di Long Parliament sewaktu kepemimpinan Inggris ada pada Raja Charles I. Pada Tahun 1646, usia John Locke yang menginjak 14 tahun masuk sekolah di *Westminster School*. Adapun sebelumnya pada usia 6 (enam) tahun perhatiannya tertuju pada bahasa latin dan Yunani, disamping pelajaran-pelajaran lainnya lebih berkembang pada sekolah menengah.

Perkembangan keilmuannya didapat setelah masuk di Christ Church College, Universitas Oxford 1652, yang pada saat itu John Locke mengemangkan retorika bahasa, filsafat moral, ilmu ukur, bahasa Latin, fisika, Arab, dan Yunani. John Locke mendapatkan gelar sarjana mudanya di tahun 1656. Setelah itu John Locke memperoleh beasiswa pada tahun 1660, selain beasiswa ia diberikan hak istimewa untuk tetap berada di universitas tersebut untuk selama-lamanya, dan bekerja di universitas tersebut. Jenjang karirnya terus meningkat pada tahun

1665, dengan diangkatnya menjadi sekretaris misi diplomatic kerajaan Inggris di Brandenburg. Pada tahun 1666, ia kembali lagi ke Inggris dan tertarik untuk mempelajari ilmu kedokteran. Setelah ia menginjakkan kaki di duni medis, ia menyembuhkan salah satu duta Inggris sehingga namanya kembali terangkat, sehingga Locke bekerja untuk pemerintahan, dan namanya selalu membuahkan prestasi, sampai pada pemahamannya mengenai pendidikan.

Pandangan Locke mengenai manusia berawal dari penolakannya terhadap teori innatisme yang meyakini adanya ide-ide bawaan. John Locke menekankan bahwa manusia tidak dapat menghasilkan pengetahuannya dari dirinya sendiri. Pemikiran John Locke yang dikenal dengan pemikiran “kertas putih”. Istilah tersebut bermakna bahwa lingkungan dan pengalaman secara harfiah membentuk pikiran pada anak. Dalam pemikiran John Locke terhadap teorinya yang di namakan “Tabula Rasa” ini John Locke berpikir bahwa pengalamanlah yang menjadi dasar pengetahuan.²³

Manusia ketika lahir bagaikan kertas putih yang belum terisi noda dan baru. Pada manusia tidak ada ide-ide yang diwariskan oleh Tuhan, kebenaran moral, dan kebaikan, bahkan kecenderungan atau kebiasaan bawaan. John Locke berpendapat

23 Septi Triandini , Kuswanto Jurnal AUDI : *Paradigma John Locke Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Milenial* (Bandung, Unisri), hal. 34

akal budi manusia masih kosong. pada situasi yang kosong itu, manusia akan sadar bahwa ia tidak bisa mendapatkan sesuatu yang berguna bagi eksistensinya. Untuk mewujudkan eksistensinya manusia tersebut, maka harus membangun kontak dengan lingkungan sekitarnya agar berinteraksi yang kemudian membentuk dalam dirinya pengalaman-pengalaman, maupun suatu obyek yang dihadapinya. Sehingga akal budi manusia mulai terisi yang membentuk pribadi yang rasional. Begitu juga pada pendidikan Menurut John Locke, perkembangan anak dapat ditimbulkan dari rangsangan yang diberikan orang tua baik dalam pengalaman, pengasuhan, dan dari lingkungan dimana anak tinggal. Dalam teori yang di kemukakan oleh John Locke dapat membuka pemikiran bagi seorang pengajar anak usia dini khususnya, dalam teori ini anak harus di berikan pengalaman yang baik sehingga anak akan menyimpan pengalaman tersebut di dalam hati dan pikirannya.²⁴

Oleh karena itu John Locke manjadi salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan di dunia. Pada dasarnya John Locke memiliki latar belakang dalam pendidikan dan perkembangan individunya yang mempengaruhi pemikirannya.

24 Septi Triandini , Kuswanto Jurnal AUDI : *Paradigma John Locke Terjadap Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Era Milenial* (Bandung, Unisri), hal. 34

Pandangan Joh Locke mempunyai pengaruh yang besar pada keberadaan budaya, dan pemikirannya berkenaan dalam memabntu siswa untuk memahami inti, arti penting pada nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan potensi dari diri anak untuk mengenal nilai-nilai moral, maupun perilaku yang sesuai dengan lingkungan masyarakat, yang cenderung saat ini tidak bisa lepas dari pengaruh dari modernisasi, dan mengarah pada kemajuan teknologi. Sehingga berkembangnya pada ranah rasionalitas dan sekulerisme. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat sudah melemah, padahal nilai moral merupakan inti dari setiap kebudayaan. Nilai moral merupakan sarana pengatur dalam suatu kehidupan bersama.²⁵

Berkenaan dengan penelitian ini, pemikiran john Locke sangat tepat apabila diterapkan dan sebagai penekanan moral yang harus ditanamkan pada anak siswa di Sekolah Amanah Bintang Cendekia (ABC) Montessori Islam Kota Cirebon. Penanaman moral bukan saja tanggungjawab Ulama, Ustad, atau kyai, namun pada pendidikan formal yang khusus seperti TK atau pra sekolah merupakan peletakan yang paling dasar dalam membentuk moralitas anak. Karena bagaimanapun, penanaman akhlak pada anak usia dini sangat penting, sebagai *foundasi* moralitas anak yang harus ditanamkan. Nilai-nilai moral atau akhlak harus

25 Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta, Bumi Aksara 2007), hal. 10

ditanamkan pada anak pada usia dini, karena mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya baik lingkungan maupun kehidupannya mendatang.

c. Jean Jaques Rosseau

Jean Jaques Rousseau merupakan seorang ahli falsafah Perancis, yang terlahir di Geneva tahun 1712, ia merupakan anak dari Isaac Rousseau yang berprofesi seorang pembuat jam tangan. Jean terlahir tidak mengenal ibunya, karena setelah beliau baru dilahirkan ibunya meninggal dunia. Sampai menginjak pada awal usia 10 tahun, ia hanya dibesarkan oleh ayahnya seorang diri. Pada tahun 1722 Jean terpisah dari ayahnya yang meninggalkan Geneva untuk menghindari untuk dipenjarakan karena terlibat kekacauan. Jean Jacques dibawa ke Bossey oleh sepupunya, setelah 2 tahun Jean kembali lagi ke Geneva tinggal untuk tinggal bersama kerabatnya. Menurut I Putu Ayub (2016), bahwa :

Pengalaman kehidupan Rosseau sangat mempengaruhi pemikirannya. Pemikiran Rousseau tentang kebudayaan melawan alam merupakan dampak dari keadaan masyarakat di Prancis pada abad ke-18 dan sebagian besar dari pengalamannya sendiri. Dalam pengalaman dan pandangannya, kebudayaan justru menyebabkan manusia berperilaku yang buruk²⁶.

Pemikirannya dilatari suatu pengalaman yang tidak bisa dilupakan semasa hidupnya, sehingga banyak sekali kritikan

26 I Putu Ayub Darmawan, Jurnal Satya Widya : *PENDIDIKAN 'BACK TO NATURE': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan* (Semarang, STT Simpson 2012), hal. 32

mengenai pendidikan yang mengangkat nilai kemanusiaan. Selain itu, buah pemikirannya juga merambah pada kritik pada kehidupan masyarakat Paris. Pemikiran lain dari Rousseau adalah mengenai keadaan primitif. Masa itu Rousseau sangat mengecam keadaan yang terjadi di Paris. P.A. van der Weij (2002:83) menjelaskan jika Rousseau mencela habis-habisan kehidupan penduduk Paris yang tidak wajar, hidup dengan tidak bermoral, dan hidup dengan kemunafikan. Keadaan masyarakat yang buruk, munafik dan tidak wajar telah memberi pengaruh terhadap pemikirannya.²⁷

Jean terkenal dengan bukunya yang berjudul “Emile”, didalamnya membahas pola asuh dan pendidikan awal pada anak. Pada karya Jean yang berjudul “Emile”, digambarkan oleh Jean pendidikan anak yang tidak terkontaminasi kehidupan yang jahat. Emile belajar pada alam sekitar yang sebelumnya ia dididik oleh ibunya Deria dan ayahnya dengan kehidupan yang harmoni. Pada karya tersebut, Rousseau mendefinisikan anak dengan potensi yang berkembang bebas dari gangguan luar, yang kemudian karya ini menjadi suatu teori perkembangan naturalisme

Pandangan Rousseau pada pendidikan anak usia dini menegaskan bahwa anak-anak harus dijauhkan dari pengaruh pendidikan kepura-puraan. Pandangan ini kemudian menjadi suatu teori pendidikan bahwa anak-anak harus diajarkan sedini mungkin terhindar dari perilaku buruk yang dapat mempengaruhi alam sadar

27 Op, cit, hal. 32

anak. Menurut Rousseau, anak-kanak dilahirkan tanpa mewarisi sebarang sikap-sikap yang buruk tetapi semula jadi yang baik.

Kata Rousseau, dalam “keadaan primitif” (*état naturel*) manusia adalah otonom dan bahagia. Dia dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak ada undang-undang dalam keadaan primitif, karena itu sama sekali tidak dibutuhkan. Namun keadaan yang sempurna ini tidak ada lagi. Manusia mengalami bencana-bencana alam, panen-panen yang tidak berhasil dan kesukaran-kesukaran lain, sehingga terjadi suatu keadaan liar (*état sauvage*).²⁸

Pandangannya Rousseau ini tidak semata-mata tertuang begitu saja. Gagasannya dipengaruhi oleh keadaan kota Paris yang pada masa itu tidak baik untuk anak-anak, karena kejahatan dapat dialami oleh siapa saja, bagi Rousseau untuk terhindar dari masalah tersebut, maka satu-satunya jalan adalah kembali ke alam. Jika diperhatikan, seorang bayi banyak bergerak baik tangan, kaki maupun seluruh tubuhnya akan digerakkan, bayi mulai belajar memutar, berguling, bangun, merangkak, tertatih-tatih berjalan (Kristianto 2000, dalam Darmawan).²⁹

Adapun mengenai pandangan Rosseau diatas, gagasannya pada pendidikan bahwa Rousseau memandang anak-anak usia 0–2

28 I Putu Ayub Darmawan, Jurnal Satya Widya : *PENDIDIKAN 'BACK TO NATURE': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan* (Semarang, STT Simpson 2012), hal. 12

29 *Ibid*, hal. 14

tahun ialah masa akan mengekspresikan kebebasan pada dirinya, dan dapat menuntun untuk menuntut yang lebih pada dirinya. Rousseau sangat menolak pembatasan pada anak-anak, karena anak akan berkembang dengan sendirinya.

Tumbuh kembang anak pada usia dini sangat sensitif, sehingga penggalan potensi anak untuk mengeksplorasi dirinya itu sangat mempengaruhinya dikemudian hari

2. Teori Pendidikan Anak Usia Dini

Pada pendidikan anak-anak tidak lepas dari suatu teori yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Maka penulis mencantumkan teori pendidikan anak usia dini yang sangat berkaitan dengan penelitian ini.

a. John Bowlby

John Bowlby atau dengan nama lengkap Edward John Mostyn Bowlby terlahir di London. Bowlby berasal dari kalangan keluarga menengah. Bowlby terlahir sebagai anak ke empat dari enam saudara, ia dibesarkan oleh dengan asuhan yang bergaya Inggris. Bukan saja peran pengasuhannya yang mengantarkan ia menjadi pakar psikologi, melainkan kecerdasan Bowlby semasa anak-anak yang kemudian mendapatkan beasiswa medis dan psikoanalisis. Samapai pada mengenyam sarjana Bowlby menjadi ahli psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis. Ketertarikan Bowlby

pada pendidikan dengan memunculkan karyanya *A Review of General Psychology* yang terbit pada tahun 2002 didalamnya menggagas pendidikan *Attachment Theory*. Berkat karyanya, pemikiran Bowlby sangat diminati dalam dunia pendidikan khususnya anak-anak, sehingga banyak digunakan sebagai referensi.

Teori kelekatan Bowlby (Hetherington dan Parke, 1999) dipengaruhi oleh teori evolusi dalam observasinya pada perilaku hewan dan teori Etologi (Berndt, 1992) tingkah laku lekat pada anak manusia diprogram secara evolusioner dan instinktif. Sebetulnya tingkah laku lekat tidak hanya ditujukan pada anak namun juga pada ibu. Ibu dan anak secara biologis dipersiapkan untuk saling merespon perilaku.³⁰ Bowlby mempercayai perilaku manusia sudah diprogram secara biologis sudah terprogram. Seperti reaksi bayi dengan tangisannya, ketawa, senyuman, yang diasuh oleh ibunya. Hal ini merupakan suatu hubungan antara ibu dan anak secara alamiah. Begitu juga pada bayi yang dirangsang untuk merespon apa yang diarahkan oleh ibunya, baik itu berupa suara, dan maupun perhatian ibu pada anak. menurut bowley dalam Handayani 1992, menjelaskan bahwa : hasil dari respon biologis yang terprogram ini adalah anak dan ibu akan mengembangkan

30 Eva Imania Eliaza, Jurnal : *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby, (Yogyakarta 2011, UNY), hal. 04*

hubungan kelekatan yang saling menguntungkan (*mutuality attachment*). Teori etologi juga menggunakan istilah “*Psychological Bonding*” yaitu hubungan atau ikatan psikologis antara ibu dan anak, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup dan berkonotasi dengan kehidupan sosial.³¹

Definisi dari tingkah laku lekat (*attachment behavior*) pada dasarnya terjadi akibat beberapa bentuk perilaku yang dihasilkan dari usaha manusia untuk mempertahankan kedekatan dengan orang lain yang dianggap dapat memberikan perlindungan dari ancaman-acaman lingkungan, atau yang berasal dari rasa takut, sakit, maupun terancam. Hal tersebut sangat erat dengan tingkah laku lekat. Adapun teori ini didapatkan adanya mekanisme yang disebut dengan “*working model*”, yang menurut Bowlby disebut dengan “*internal working model*”.

Konsep *working model* ini kemudian dikembangkan oleh Collins dan Read, adapun penjelasannya mengenai *working model* tersebut, yaitu ; 1. Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman, 2. Kepercayaan, sikap dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan, 3. Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and needs*), 4. Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.³²

31 *Ibid*, hal. 05

32 *Op.cit*, hal. 05

Konsep diatas mempunyai erat kaitan dan berhubungan dalam mengarahkan anak, baik dari pengalam, kepercayaan dan harapan, tujuan dan kebutuhan, dan perencanaan dalam mengarahkan pendidikan pada anak agar lebih maksimal.

Kemudian pada tingkah *Attachment*, terdapat adanya figur yang lekat dalam mendidik, yakni figur lekat utama dan pengganti. Pengasuh pada daarnya sebagai individu yang siap selalu dalam memberikan umpan balik atau respon ketika anak menangis, namun selebihnya memberikan perawatan fisik yang lebih dekat dengan sebutan figur lekat pengganti. Individu sebagai pengasuh memberikan perawatan fisik yang tidak begitu responsif tidak dapat dijadikan sebagai figur lekat.

Adapun menurut Eva 2011, kondisi yang dapat menimbulkan kelekatan pada anak pada seseorang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Pengasuh Anak Termasuk pada siapa dan bagaimana pengasuhan dilakukan. Orang yang paling banyak mengasuh anak adalah orang yang paling sering berhubungan dengan anak dengan maksud mendidik dan membesarkan anak. Hal ini menyangkut kualitas hubungan antara pengasuh dan anak, disamping itu pengasuh anak harus tetap dan berhubungan dengan anak secara berkesinambungan (Pikunas dalam Ervika, 2000).
- b) Komposisi Keluarga Anak mempunyai kemungkinan untuk memilih salah satu dari orang-orang yang ada dalam keluarga sebagai figur lekatnya. Figur lekat yang dipilih anak biasanya adalah orang dewasa yang memenuhi persyaratan pada butir a di atas. Ibu biasanya menduduki peringkat pertama figur lekat utama anak.

Hal ini dapat dipahami karena ibu biasanya lebih banyak berinteraksi dengan anak dan berfungsi sebagai orang yang memenuhi kebutuhannya serta memberikan rasa nyaman, namun dalam hal ini kuantitas waktu bukanlah faktor utama terjadinya kelekatan. Kualitas hubungan menjadi hal yang lebih dipentingkan. Kualitas hubungan ibu dan anak jauh lebih penting daripada lamanya mereka berinteraksi karena dengan mengetahui lamanya anak berinteraksi belum tentu diketahui tentang apa yang dilakukan selama interaksi.³³

Teori *Attachment* Bowlby, dalam teorinya dapat dijadikan sebagai faktor pengauhan anak yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mendidik, dan mengasuh anak, terlebih pada masa sensorial. Anak-anak akan dapat memahami ketika adanya suatu respon yang dapat diberikan oleh pengasuh sebagai figur lekat. Seorang yang dapat dikatakan sebagai figur lekat, ialah salah seorang yang dapat merawat secara fisik maupun psikologis yang berperan sebagai figur lekat.

b. Lev Semyonovich Vygotsky

Lev Semyonovich Vygotsky terlahir pada tahun 1896 di Tsarist Russia (Uni Sovyet), tepatnya di kota Orscha, Belarussia. Vygotsky termasuk dari keluarga kelas menengah Keturunan, dan masih keturunan Yahudi. Vygotsky besar di Gomel, suatu kota yang tidak jauh dari bagian barat kota Moscow. Ia termasuk anak yang cerda, Sewaktu muda ketertarikannya pada studi-studi

33 Eva Imania Eliasa, Jurnal : *Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak (Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan Dari John Bowlby)*, (Yogyakarta 2011, UNY), hal. 07

kesusastraan, sangat menjiwai, sehingga ketika dewasa ia lebih dikenal sebagai seorang penyair dan Filosof.

Pada usia remaja, Vygotsky menulis suatu ulasan yang berhubungan dengan karya Shakespeare's Hamlet, yang kemudian banyak diantara tulisannya mengenai psikologi dapat dipublikasikan. Teori Vygotsky menekankan tentang kebudayaan sebagai faktor penentu bagi perkembangan individu. Diyakini bahwa hanya manusia yang dapat menciptakan kebudayaan, dan setiap anak manusia mampu berkembang dalam kontek kebudayaannya.³⁴

Setelah lepas sekolah, ia melanjutkan di sekolah kedokteran di Universitas Moscow, dan tidak berselang lama Vygotsky dia pindah ke sekolah hukum sambil belajar kesusastraan yang³⁵kemudian mengambil studi kesusastraan di Universitas swasta. Adapaun ketertarikannya pada duni psikologi ketika beranjak umur 28 tahun.

Berdasar teori Vygotsky, maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan luas untuk mengembangkan zona proksimalnya atau potensinya melalui belajar berkembang. Pandangan Vygotsky pada pendidikan bukan semata hanya ada pada ketertarikan di psikologi, melainkan ia juga

34 Indah Purnamasari, Nia. Jurnal El-Banat : Komparasi Konsep Sosiokulturalisme dalam Pendidikan: Perspektif Barat dan Islam, (Surabaya, STAIS YPBWI, 2009), hal. 239

35 *Ibid*, hal. 239

menjadi seorang pengajar di suatu sekolah Propinsi sebelum ia menjadi pengajar psikologi di suatu sekolah keguruan. Vygotsky meyakini bahwa kuliah psikologi yang pada dasarnya bukanlah suatu pengajaran yang formal karena bukan lulusan psikologi. Namun Vygotski semakin tertarik pada psikologi, yang kemudian ia menulis disertasi yang berkaitan dengan psikologi, hal ini ditandai ketika disertasinya "*Psychology of Art*" muncul pada tahun 1925 di Moscow Institute of Psychology.

Pemikirannya populer lantaran ia meletakkan dasar tentang psikologi perkembangan yang banyak mempengaruhi sekolah-sekolah pendidikan di Rusia yang kemudian teorinya berkembang dan terus berkembang.

Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang. Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
2. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
3. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistic dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep siswa melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
4. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi social, yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang dengan

- orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerja sama antara siswa, guru, dan siswa-siswa.
5. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran lebih efektif.
 6. Melibatkan siswa secara emosional dan social sehingga siswa menjadi tertarik dan mau belajar.³⁶

Pendidikan dari poin di atas merupakan pembelajaran yang memanfaatkan potensi anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun orang lain, termasuk dalam memanfaatkan media pembelajaran. Sehingga pembelajaran ini sangat relevan dengan mengembangkan potensi anak usia dini, sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan anak. seperti halnya pada anak-anak yang pada praktiknya anak diarahkan untuk memahami gerak-gerak isyarat dan sebagainya. Adapun teori Vygotsky didalamnya mengacu pada : 1) Menghendaki rancangan kelas kooperatif, sehingga dapat berinteraksi dan dapat memecahkan masalahnya. 2) Pendekatan Vygotsky pada pembelajaran dalam menekankan *scaffolding*. Pada teori belajar Vygotsky yakni belajar social sangat sesuai dengan model pembelajaran kooperatif, maupun pelaksanaan pada pendidikan anak usia dini. Karena dalam model ini anak-anak diarahkan untuk interaktif secara sosial baik berinteraksi dengan teman-temannya, maupun dengan guru.

Adapun konstruksi pembelajaran Vygotsky diantaranya :

36 Sugihartono,dkk.. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), hal. 115

1. Membantu memecahkan masalah Alat berfikir mampu membuat seseorang untuk memecahkan masalahnya. Kerangka berfikir yang terbentuklah yang mampu menentukan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya.
2. Memudahkan dalam melakukan tindakan Vygotsky berpendapat bahwa alat berfikirlah yang mampu membuat seseorang mampu memilih tindakan atau perbuatan yang seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan.
3. Memperluas kemampuan Melalui alat berfikir setiap individu mampu memperluas wawasan berfikir dengan berbagai aktivitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan yang ada di sekitarnya.
4. Melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitas alaminya. Semakin banyak stimulus yang diperoleh maka seseorang akan semakin intens menggunakan alat berfikirnya dan dia akan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kapasitasnya.³⁷

Pada poin diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya anak mampu untuk memecahkan suatu persoalan pada dirinya. Tinggal bagaimana anak dapat terpancing dari apa stimulus apa yang diberikan oleh orang dewasa secara intensif dapat mempengaruhi perkembangan sesuai dengan kapasitasnya.

c. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan seorang ahli psikologi perkembangan, ia terdorong untuk mempelajari pengetahuan yang diperoleh sebagai konsekuensi pertumbuhan, yang ditandai adanya interaksi maupun lingkungan fisik dan sosial pada manusia. Jean Piaget sangat terkenal dengan teori perkembangan

37 Yuliani Nurani Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta, Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005), hal. 44

pada manusia yang berhubungan dengan mental, atau juga teori perkembangan kognitif. Piaget terkenal dengan teori perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif. Teori Piaget sesuai dengan konstruktivisme yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman nyata menggunakan pengalaman dan interaksi yang dimiliki.³⁸ Kemudian teori perkembangan Piaget menerangkan bahwa anak dapat beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek, maupun suatu kejadian yang terjadi di sekitarnya. Seperti anak belajar memahami ciri-ciri dari objek, baik kegunaan dan bagaimana untuk mengoperasionalkan objek-objek seperti mainan, maupun makanan bahkan benda-benda yang dapat ditemuinya. Selain itu, anak mempelajari dirinya, dengan berinteraksi dengan orang lain. Bahkan anak mampu belajar mengelompokkan benda yang sama dan persis, maupun yang berbeda. Hal tersebut terjadi pada anak untuk memahami penyebab terjadinya perubahan pada objek benda, maupun kejadian dalam membentuk perkiraan tentang objek dan kedjadiannya.

Piaget meyakini bahwa setiap anak mempunyai pikiran yang dapat berkembang secara bertahap atau periode yang dapat bertambah terus. Setiap pengalaman mengandung elemen unik

38 Trianto. Model-Model Pembelajar Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. (Jakarta 2011: Prestasi Pustaka), hal. 14

yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur kognitif akan berubah, dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus-menerus³⁹

Pandangan ini menjadi teori tahapan Piaget, menurutnya setiap anak akan melewati fase perubahan kualitatif yang sifatnya invarian, tidak melonjak jauh tapi perlahan. Perubahan kualitatif tersebut ini terjadi akibat rangangan biologis untuk menyesuaikan diri bagi anak terhadap lingkungannya, serta terdapat adanya upaya pengorganisasian struktur berfikir dari diri anak.

Pertumbuhan atau perkembangan kognitif terjadi melalui tiga proses yang saling berhubungan, yaitu:

1) Organisasi.

Menurut Piaget organisasi diantaranya adanya upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan kedalam sistem-sistem. Organisasi sendiri di dalamnya sistem pengetahuan yang dilalui anak atau cara berfikir dengan pencitraan realitas yang menguat dan akurat.

Skema terdiri dari pola perilaku terorganisir yang dialami anak untuk memikirkan dan melakukan tindakan pada situasi tertentu. Seperti pada bayi ketika disusui terdapat adanya gerak reflek ketika menyedot puting, dan menyebabkan otot pipi bereaksi pada bayi.

39 Fatimah Ibda, Jurnal Intelektualita Vol. 03 : Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget (Aceh 2015, UIN Araniry), hal. 29

2) Adaptasi

Adaptasi pada anak dilalui untuk menerima dan merespon informasi pada dirinya. Adapapun bagian dari adaptasi ini, yaitu: a. Adanya proses pada anak, asimilasi terjadi jika si anak dapat menjawab seperti sensorial yang diberikan guru. b. Akomodasi, yaitu adanya bentuk perubahan yang terjadi pada struktur kognitif anak dalam menampung informasi baru, seperti anak dapat menyelesaikan pekerjaan sensorial

3) Ekuilibrasi

Asimilasi dan akomodasi pada manusia bertugas menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan. Jika keseimbangan ini terjadi, maka tercapailah pada suatu keadaan ideal atau equilibrium⁴⁰. Istilah ini merujuk pada anak memiliki kecenderungan untuk mencari keseimbangan pada elemen-elemen kognisi tersendiri. Atau juga dapat diartikan sebagai kemampuan dari individu untuk mengatur dan mempertahankan keseimbangan dirinya, serta dapat menyesuaikan pada lingkungannya. Supaya ekuilibrasi dari diri anak dengan lingkungannya, maka proses asimilasi dan akomodasi harus terpadu dengan baik. Sehingga anak masih membutuhkan rangsangan yang dibuat orang lain agar ekuilibrasi dapat terjadi.

40 Sitti Aisyah Mu'min, Jurnal Al-Ta'dib : *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Kendari, STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, 2013), hal. 91

Pertumbuhan dan perkembangan diatas, merupakan tahapan perkembangan kognitif. Begitu juga tahap perkembangan intelektual kognitif, yang di dalamnya adanya pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

Tabel 1.1

Tahap Perkembangan Intelektual⁴¹

| No | Perkembangan Intelektual | Usia |
|----|---------------------------|------------------|
| 1 | Tahap sensori-motor. | 0 – 1,5 tahun 2 |
| 2 | Tahap pra-operasional | 1,5 – 6 tahun 3. |
| 3 | Tahap operasional konkrit | 6 – 12 tahun 4. |
| 4 | Tahap operasional formal | 12 tahun ke atas |

Teori perkembangan sangat mempengaruhi pendidikan anak usia dini, seperti pada tabel diatas yang menrangkan perkembangan anak usia 0-6 tahun yang sebelumnya tahapan sensorial, sampai pada tahap pra operasional menjadi sangat penting. Tahapan pra operasioanl menjadi acuan terendiri dalam mengembangkan anak-anak usia tersebut untuk merangsang perkembangan berpikir anak.

d. Howard Gardner

Howard Gardner dilahirkan tahun 1943 di Scranton Pennsylvania negara Amerika Serikat. Howard terlahir dari suatu keluarga berdarah Yahudi yang tinggal di Amerika Serikat, asal

41 Fatimah Ibda, Jurnal Intelektualita Vol. 03 : *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget* (Aceh 2015, UIN Araniry), hal. . 32

muasal keluarganya tinggal di Amerika pelarian Nazi Jerman. Masa muda Howard sangat suka pada membaca dan musik khususnya piano. Sewaktu **menjadi mahasiswa, ia terbilang sangat cerdas, begitu juga setelah lulus Howard masuk di Harvard salah satu universitas terkemuka di Amerika, Howard dipengaruhi Erik Erikson dan Jeromi Bruner yang kemudian** tertarik pada studi psikologi perkembangan.

Setelah menyangand gelar doktoral Psikologi, Howard juga menyelesaikan penelitian postdoctoral pada cabang psikologi yaitu neuropsikologi. Bukan hanya itu saja, semasa hidupnya ia mengabdikan pada penelitian-penelitian. **Sehingga berkat upaya-upaya yang dilakukan, Howard Gardner sangat berkontribusi besar dalam dunia psikologi,** yang kemudian atas karya-karya empirisnya, dan ia dikenal dengan teori kecerdasan ganda.

Gardner yang hidupnya terus meneliti psikologi perkembangan juga sebagai teoritikus, berpendapat bahwa visi kecerdasan pada saat mengajukan teorinya, tidaklah menjelaskan kecerdasan dari diri manusia secara menyeluruh, baik Intelektual Quotient (CI) maupun tidak memperhitungkan kecerdasan manusia yang berbeda-beda pada manusia yang dapat dikembangkan. Seseorang memiliki intelligence yang tinggi apabila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan

persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi intelligencinya.⁴² Pada dasarnya setiap orang mempunyai kecerdasan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menjalankan kehidupan dengan inteligensinya masing-masing.

Berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau multiple intelligence bahwa ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya “model” atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.⁴³ Karya-karya Gardner yang sangat berilian mengenai teori kecerdasan ganda pada manusia adanya struktur pikiran. Gardner pada teorinya, pada manusia dapat dijelaskan dengan pendekatan teoritis dengan **delapan jenis kecerdasannya** yang dimiliki manusia. Pemikirannya memberikan pandangan yang sangat besar pada konstruksi psikologi, selain itu pemikirannya sangat mempengaruhi dunia pendidikan.

Adapun pemikiran Gardner mengenai Multiple Intelligence diantara:

- 1) Kecerdasan linguistik

42 Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia, Sekolah Berbasis Multiple Intelligence di Indonesia*; cet ke-1 (Bandung: Kaifa, 2010), hal. 89.

43 *Ibid*, hal. 89

Orang yang mempunyai kecerdasan linguistik tinggi akan mampu berbahasa dengan lancar, baik dan lengkap. Ia mudah untuk mengetahui dan mengembangkan bahasa dan mudah mempelajari berbagai bahasa.⁴⁴ Kecerdasan linguistik pada anak dalam menguasai bahasa, dan komunikasi di dalamnya mencakup bahasa lisan, maupun tulisan, serta gerak tubuh pada anak.

2) Kecerdasan logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis pada diri manusia di dalamnya kemampuan seperti berpikir secara deduktif dan logis, maupun kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang bersifat matematis. Kecerdasan Matematika merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kepekaan pada pola logika, abstraksi, kategorisasi, dan perhitungan.⁴⁵ Kecepatan dalam memecahkan masalah matematika pada anak Hal ini biasanya dikaitkan dengan para ahli dengan kecepatan memecahkan masalah matematika atau lainnya dapat mudah dipecahkan.

3) Intelijen ruang angkasa

⁴⁴ *Ibid*, hal. 25-26

⁴⁵ *Ibid*, hal. 26

Kecerdasan ini biasa juga dikenal sebagai kecerdasan visual-spasial, yakni kemampuan pada manusia untuk mengamati objek-objek dari perspektif yang berbeda, dan kemampuan ini juga mampu memanipulasi, menciptakan citra mental pada manusia untuk memecahkan masalah. Pada manusia kemampuan ini tidak terbatas pada visi, hal ini karena kecerdasan spasial dari diri manusia dapat berkembang sekalipun pada orang buta. Contoh dari kecerdasan ini seperti pada pemain catur, dan seniman.

4) Kecerdasan musikal

Kecerdasan menurut Gardner diartikan sebagai suatu kemampuan, dengan proses kelengkapannya, yang sanggup menangani kandungan masalah yang spesifik di dunia⁴⁶.

Kecerdasan musikal bagi Gardner ada kecerdasan musikal yang terdapat pada diri orang, yang ditandai mengenali nada musik maupun irama. Namun, tidak semua orang mempunyai kecerdasan yang lebih mengenai musik, karena dapat dengan mudah membaca atau menyusun rangkaian irama musik

5) Kecerdasan tubuh dan kinestetik

46 Muhibuddin Fahdi, *Jurnal Indria : Pemikiran Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ponorogo, Universitas Muhamadiyah Ponorogo, 2016), hal. 73

Kecerdasan ini merupakan kemampuan manusia untuk mengoordinasikan gerakan tubuh . pada kecerdasan ini adanya manifestasi hubungan antara pikiran (emosional) dengan gerakan, yang ditonjolkan dalam kecerdasan seperti atlet, aktor, penari.

6) Kecerdasan intrapersonal

Jenis ini bercirikan pada kemampuan manusia dalam memahami dan mengendalikan dirinya sendiri. Pada orang yang dapat mendominasi kecerdasan ini dapat mengakses perasaan maupun emosi, dan serta merenungkannya. Pada umumnya, jenis yang mempunyai kecerdasan yang lebih pada intrapersonal akan menikmati kesejahteraan emosional dalam dirinya, dan psikologis yang lebih besar.

7) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan disebut juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari kata “inteligere” yang mempunyai arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kecakapan atau kemampuan dasar yang bersifat umum⁴⁷. Kecerdasan interpersonal mengacu pada kemampuan untuk membedakan emosi dan niat orang lain. Dengan kata lain, ini memungkinkan

⁴⁷ Sunaryo, Psikologi untuk Keperawatan, cet. 1, (Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), hal. 179.

menafsirkan kata-kata atau isyarat, atau tujuan dan sasaran orang lain. Saat ini, ini dianggap sebagai bagian yang sangat penting dari kecerdasan emosional.

8) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang dapat membedakan, mengklasifikasikan, memahami, mengatur, atau menggunakan elemen-elemen, baik benda maupun tumbuhan yang terdapat di lingkungan. Jenis kecerdasan ini bukan hanya mengacu pada kapasitas untuk observasi, eksperimen, akan tetapi juga dapat merefleksikan diri maupun mempertanyakan lingkungan fisik. Kecerdasan naturalis adalah kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca⁴⁸.

Kecerdasan ini biasanya seperti ahli biologi, ahli botani bahkan pemburu yang biasanya memiliki kecerdasan naturis.

Jika ditautkan ke delapan kecerdasan yang dimiliki manusia diatas pada pembelajaran, kecerdasan majemuk dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada anak-anak, dalam hal ini anak usia dini. Karena setiap anak memiliki potensi sendiri yang sesuai dengan jenis salah satu

48 *Op.Cit.*, hal. 85.

kecerdasan majemuk. Oleh karena itu, pada pendidikan maupun pembelajaran mestinya mengacu pada potensi kompetensi yang dimiliki anak-anak sehingga dapat dikembangkan.

3. Pendidikan Maria Montessori

Maria Montessori merupakan wanita berkebangsaan Italia yang terlahir pada tahun 1870 di Chiaravalle Ancona. Pada masanya, Montessori sangat tertarik pada matematika, orang tuanya yang melihat Montessori berkeinginan besar pada matematika mengirimkannya ke Roma agar mimpinya dapat dicapai. Tidak lepas dari pengawasan orang tuanya, sebagai orang tua yang melihat potensi yang dimiliki anaknya, meskipun ia sendiri sebagai guru mempunyai harapan besar bahwa pendidikan di kota lebih mengarahkan Montessori pada impiannya. Hal ini terlihat pada bakat yang dimiliki Montessori setelah belajar di kota. Maria bersekolah di SD paling modern dengan guru – guru pintar dan teman – teman yang lebih antusias dalam belajar. Pada tahun pertama, ia dianugerahi penghargaan karena berperilaku baik. Pada tahun kedua, ia mendapatkan penghargaan *lavory donneschi*, yaitu keterampilan dalam menjahit dan merenda.⁴⁹

Seperti pada anak wanita pada umumnya yang gemar melakukan pekerjaan-pekerjaan sebagai wanita. Kendati demikian

⁴⁹ Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan Montessori*, (Kanisius, Yogyakarta, 2013), hal. 14

perjalanan pendidikan Montessori lebih cenderung berbeda pada wanita umumnya. Maria sangat beruntung mempunyai ibu yang mendukung kegiatannya, tatkala pada masanya banyak anak perempuan yang dikekang untuk belajar. Praktik mengurung anak gadis tetap saja dilakukan dengan bentuk berbeda, yaitu mengurung anak gadis di rumah untuk belajar pada ibunya. Ibunya, Renilde mendukung Maria untuk berani melawan arus dan berjuang mewujudkan impiannya.⁵⁰ Setelah sekolah dasar Montessori melanjutkan pada jenjang pendidikan lanjutan di *Ginnasio* (setara pendidikan SMP), dan *Liceo* (setara dengan SMA). Pendidikan lanjutan tersebut justru sangat berbeda dengan wanita lainnya, ia memutuskan untuk untuk menekuni bidang jurusan engineering (teknik).

Ketertarikannya pada matematika bukan hanya sebatas pemenuhan jurusan yang ia pilih, hal tersebut juga ketika pelajaran teater semasa sekolah dasar secara diam–diam membaca matematika. Ketertarikan yang besar terhadap ilmu matematika menyebabkan Maria meneruskan sekolahnya di sekolah kejuruan teknik.⁵¹ Meskipun jurusan teknik lebih didominasi oleh anak laki-laki bukan berarti menurunkan minat akan ketertarikannya hingga mencapai gelar sarjana teknik.

Setelah menyelesaikan pendidikan teknik, bidang ini pun bukanlah kesukaannya dan setelah perkenalan yang singkat pada

50 Op.cit, hal. 15

51 Op.Cit. hal. 15

bidang biologi, sampai pada ketertarikannya kemudian ia menyukai dengan menekuni bidang kedokteran. Maria kembali mendalami kedokteran hingga pada tahun 1896 ia memperoleh gelar sarjana, yang memang pada waktu tersebut wanita belum berani beranjak belajar pada tingkat lebih tinggi, sehingga Maria merupakan wanita pertama di Itali yang mendapatkan gelar *Doctor of Medicine*. Ketertarikan Maria pada keokteran telah mengantarkan pada pekerjaan di klinik psikiatrik Universitas Roma, dan diangkat sebagai penanggungjawab hubungan sosial. Pekerjaannya berhubungan dengan masalah cacat mental yang dialami anak, dan banyak menuangkan pemikiran yang terkonsentrasi pada dunia pendidikan untuk anak - anak pada masa-masa mendatang.

Perannya pada psikiatri klinis yakin bahwa defisiensi mental (ketidak sempurnaan mental) lebih merupakan masalah - masalah pedagogis daripada gangguan medis, dapat dilatih dan merasa bahwa dengan latihan pendidikan khusus. Anggapan ini kemudian membawanya pada pendidikan yang memberikan kontribusi sangat besar untuk mengembangkan penanganan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Casa dei Bambini*, atau "*Children's House*" didirikan pada tahun 1907 di Roma yang khusus diperuntukkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dibawah umur 5 tahun. *Casa dei Bambini* bukanlah suatu rumah sakit, melainkan suatu lembaga pendidikan. Atas usulan orang tua murid yang meyakini

bahwa anak-anak mereka akan belajar dapat belajar membaca dan menulis dengan pendekatan yang sama, Montessori tergugah minatnya untuk melakukan eksperimen.⁵²

Pengalaman Montessori memberikan warna baru bagi pendidikan, hal terjadi dengan berjalannya waktu ketika ia mengajari anak-anak pada umumnya, Montessori memeragakan bersin dengan membiarkan ingusnya keluar dan membersihkan dengan kain yang disiapkan, anak-anak memperhatikan secara serius hingga selesai dan bersorak ria. Saat jam pulang, anak-anak memberikan ucapan terima kasih atas suatu pembelajaran yang diperagakan. Hal tersebut kemudian menjadi suatu anggapan penting bagi Montessori untuk melakukan observasi. Setelah melakukan observasi terus-menerus terhadap perilaku anak, akhirnya Montessori menyimpulkan bahwa :

Pertama, Semakin menantang materi pembelajaran melalui alat peraga yang disiapkan dengan pengendali kesalahan yang ada dalam alat peraga tersebut, semakin materi itu menarik bagi anak – anak.

Kedua, Anak – anak melakukan sesuatu karena tidak tertarik pada hadiah, melainkan pada keinginan menaklukkan materi pelajaran tersebut

Ketiga, Pendidikan harus mengikuti perilaku alami anak dan menyiapkan lingkungan yang bisa mendorong kegiatan spontan belajar agar anak mampu memanifestasikan dirinya melalui kegiatan belajar.⁵³

Penegasan dari Maria diatas, memberikan pandangan bahwa anak-anak bebas bergerak, dan memilih materi pembelajaran, dan diperkenankan melakukan sesuatu selama waktu yang dikehendaki

52 *Op., Cit*, hal. 57

53 *Op.cit*, hal. 51

tanpa adanya larangan dan batasan, yang mengekang anak-anak. Pendidikan tidak diperbolehkan dengan menyimak kata-kata, namun bersumber dari pengalaman yang dengannya anak-anak menghayati lingkungannya.⁵⁴ Sehingga anak-anak bebas melakukan suatu keinginannya, yang dapat mengembangkan perkembangan berpikir anak pada pembelajaran yang saat anak-anak pelajari.

Inti dari metode Montessori adalah menjadikan anak sebagai independent learner, yakni anak mandiri dalam belajar. Anak-anak dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, sejak anak-anak memasuki aktivitas belajar semestinya menjadi dasar untuk mengarahkan mereka semakin mandiri. Mereka belajar secara aktif berdasarkan kemauan dan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan keinginan sendiri. Pendidikan Montessori sangat diagungkan dan menjadi salah satu rujukan pendidikan metode barat khususnya pada pendidikan anak usia dini.

E. Kajian Terdahulu

Kepustakaan mengenai penelitian-penelitian terdahulu terkait dalam berbagai literasi. Hal tersebut dapat dijadikan acuan dalam fokus penelitian yang dapat diangkat dan belum diangkat oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran penulis menemukan penelitian yang

54 Maria Montessori, *The Absorbent Mind* (Pikiran yang mudah menyerap), terjemah Dariyanto, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2017), hal. 19.

relevan dengan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan memanfaatkan Metode Montessori diantaranya :

1. Penelitian Ahmad Rithaudin 2008, Jurnal pascasarjana dengan judul “Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar”⁵⁵. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, sebagai metodologi penelitian. Adapun bahasan pada penelitian ini pada mata pelajaran pendidikan jasmani tersebut peneliti menitik beratkan pada materi gerak tubuh dengan menggunakan Metode Montessori, selain itu peneliti juga mengukur relevansi mata pelajaran pendidikan jasmani dengan metode Montessori.

Metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak pada level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.

Metode montessori mempunyai beberapa kelebihan bila dibandingkan dengan metode tradisional. Akan tetapi untuk bisa dilaksanakan secara optimal sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan jasmani, ada beberapa hal dari metode montessori yang perlu dikembangkan lebih lanjut, diantaranya yaitu, unsur aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak. Dalam pendidikan jasmani di TK

55 Ahmad Rithaudin, Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. (Yogyakarta, UNY, 2008), hal. 01

ataupun di SD aktivitas gerak dasar fundamental sangatlah diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam melaksanakan aktivitas ini perlu benar-benar diperhatikan oleh seorang guru penjas agar anak bisa melaksanakan aktivitas ini dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dari aspek psikomotor dan fisik, afektif serta kognitif bisa tercapai.

2. Aprilia Rosida 2017 dengan judul penelitian. *Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori Dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta*⁵⁶. Pada penelitian ini dengan menggunakan metode Kualitatif, pada penelitian dan pembahasan ini mengenai kebijakan pendidikan berdasarkan prinsip Montessori dengan pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakana yang ada di Safa Islamic Preschool terdapat lima tahap pembuatan kebijakan yaitu penyusunan Agenda kebijakan, dan Formulasi di Safa Islamic Preschool Yogyakarta dimulai dari latar belakang pendirian sekolah, dibuatnya tim untuk merumuskan kebijakan yaitu founder sekaligus penanggung jawab, kepala sekolah, dan beberapa pendidik yang dipilih, memasukan masalah sebagai agenda kebijakan. Masalah yang menjadi agenda kebijakan yaitu pengalokasian waktu kegiatan Montessori dan tematik, media pembelajaran, format penyusunan laporan peserta didik, bagaimana menyikapi orangtua peserta didik, menu makanan untuk peserta didik, dan program kegiatan sekolah.

56 Aprilia Rosida, Jurnal Pascasarjana 746 dan Jurnal Kebijakan Pendidikan vol. 06 : *Kebijakan Pendidikan Berdasarkan Prinsip Montessori Dengan Pendidikan Islam di Safa Islamic Preschool Yogyakarta*, (Yogyakarta, UNY, 2017), hal. 746

3. Fatihatul Muthmainah tahun 2017, Jurnal Pascasarjana El-Tarbawi UII Vol x, dengan judul : *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School*⁵⁷. Metode penelitian yang dipakai oleh penulis menggunakan kajian pustaka. Penelitian ini di dalamnya Implementasi metode Montessori dalam kegiatan belajar mengajar dalam pnerapan nilai-nilai pendidikan Islam, Brainy Bunch mempromosikan Montessori lewat Islam yaitu dengan mengembalikan anak kepada fitrahnya (bawaan) atau *back to ftrah*. Inilah yang kemudian dijadikan slogan Brainy Bunch “*Follow Your Child’s Fitrah*”. Penerapan nilai-nilai pendidikan ada pada *ground rules* yang sebelumnya sudah dimodifikasi dengan nilai-nilai Islam, dan sudah didasarkan pada *I Am Statement*, yaitu: *I Love Allah, I Love Prophet Muhammad SAW, I Love Jannah, I Love My Parents, I Love Brainy Bunch, I Love You. I Am Statement*⁵⁸. Proses tersebut menjadi bentuk aplikasi nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial atau masyarakat. *Brainy Bunch International Islamic Montessori School* mengacu pada tiga dasar pendidikan yaitu pendidikan sendiri, masa peka, dan kebebasan. Kemudian dalam pengajarannya Brainy Bunch menggunakan *three pure lesson* diantaranya; *introduction, association, dan confrmation*.

57 Fatihatul Muthmainah, Jurnal Pascasarjana El-Tarbawi UII Vol x, dengan judul : *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Metode Maria Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School*, (Jakarta, Universitas Indonesia, 2018), hal. 27

58 *Op,Cit*, hal. 37

4. Wahyuni Murniati 2018, tesis dengan judul : Metode Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori)⁵⁹. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*.

Peneliti mengangkat penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan studi komparatif untuk menghaikan data. Hasil penelitian ini menurut Nashih Ulwan terdapat beberapa metode dalam mendidik anak, yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian kasih sayang, dan metode hukuman. Namun dari semua metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan dalam mendidik anak adalah metode keteladanan akhlak, rasa bersyukur, dan sopan santun, dan menghargai orang lain yakni orangtua menjadi penteladanan yang baik bagi anak. Sedangkan Maria Montessori berpendapat bahwa cara mendidik anak adalah dengan menghargai anak. Menghargai anak dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak. Kebebasan diperlukan anak untuk menemukan potensi khas yang dapat dikembangkan.

Dari kedua judul tersebut terdiri dari jurnal dan tesis peneitian terdahulu, hal tersebut berbeda dengan penulis dengan mengangkat judul : *“Penerapan Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Islamic Montassori Pada Anak Anak Usia Dini di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia (Abc) Cirebon”*. Penelitian ini penulis mencoba mengamati,

59 Wahyuni Muniarti, Metode pendidikan Anak Usia Dini (studi Komparatif Pemikiran Andullah Nashih Ulwan dan Maria Montessori. (Yogyakarta, UIN SUKA, 2018), hal. 01

mengobservasi fenomena yang berkembang, dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terdapat dalam penerapan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori* untuk dapat dipecahkan penulis.

F. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan (*field research*) atau studi lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan sebagai bahan penelitian. Jenis penelitian dikategorikan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.⁶⁰

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, pemikiran orang secara individual dan kelompok⁶¹. Pada prosesnya, penelitian ini yang akan dilakukan bersifat deskriptif, yakni memberikan gambaran pada proses pembelajaran dengan mencermati suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan

60 Hasan, Iqbal, M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

61 Ariesto Hadi Sutopo dan AdrianusArief, *Terampil Mengelola Data Kualitatif denganNVIVO*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2005), hal. 132.

menggunakan Metode *Islamic Montessori* di Sekolah Amanah Bintang Cendekia Cirebon.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, metodologi yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didalamnya menggunakan sebagai alat untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan untuk dapat menyelesaikan permasalahan keilmuan ataupun praktis. Pokok masalahnya adalah tergantung pada permasalahan yang harus dijawab dalam suatu penelitian. Hal ini merupakan pemilihan dalam suatu metode.⁶²

Menurut Arikunto, metode adalah suatu cara untuk dapat memecahkan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil harus sesuai dan relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan yang dirumuskan.⁶³

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁶⁴

62 Mikelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris*, (Jakarta, Yayasan Obor, 2003). hal. 18.

63 Arikunto, Suharsimi. *Managemen Penelitian*. (Jakarta, Rineka Cipta, 2006.). hal. 147.

64 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta. 2013). hal. 6.

Ditinjau dari jenis dan tempat pengambilan datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif yaitu sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana penulis sebagai instrumen kunci dalam pengambilan data yang dilakukan secara *purposive* dan *snow ball*.⁶⁵

Adapun yang dimaksud dengan metode kualitatif menurut pendapat ahli yang lain yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁶ Dengan kata lain, penelitian ini sebagai prosedur untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam konteks penelitian yang dikaji, fokus utama dari penelitian ini adalah Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Penerapan Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Islamic Montessori Pada Anak Usia Dini Di Sekolah Montessori Islam Amanah Bintang Cendekia (ABC) Cirebon Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu

65 *Ibid....* hal. 15

66 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung, Rosda Karya, 2005), hal. 6

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁷

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dan observasi sebagai data primer dan studi dokumentasi dijadikan sebagai data sekunder. Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan cara antara lain:

a. Sumber Data Penelitian

Menurut Loftland dalam Moleong (2007) sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti sumber data tertulis.⁶⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer.

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono⁶⁹, sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara. Sumber data dapat ditulis ataupun direkam. Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan melihat panduan wawancara mengenai penggunaan metode montessori pada guru, pengelola sekolah anak-anak di Sekolah Amanah Bintang Cendekia (ABC) kota Cirebon.

67 Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi Cetakan Kedua Puluh Empat*. (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 8

68 *Ibid...* Hal. 157

69 Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010). Hal. 402

Teknik pemilihan subjek yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*. Alasan pemakaian teknik *purposive* (*non random*/ada ciri khusus) dikarenakan, bentuk dan ciri penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Penentuan orang yang diwawancarai atau responden dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu dikarenakan orang tersebut dirasa mampu dan cukup memenuhi kriteria dan dapat memberikan informasi-informasi yang akurat terkait dengan topik penelitian ini. Adapun bentuk sumber data primer ialah wawancara dan metode Observasi.

1) Wawancara (*in-depth interview*)

Sebagai sumber data primer dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai metode untuk menggali data yang berkaitan dengan kondisi obyektif tempat penelitian, terutama tentang peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan Metode Islamic Montessori. Selain itu, melalui wawancara kita dapat mengetahui lebih dalam tentang lokasi penelitian seperti latar belakang, sejarah berdirinya, profil tempat penelitian, sampel dan hal lain yang menunjang pada penulisan tesis ini.

Menurut S. Nasution bahwa wawancara adalah suatu bentuk komunikasi atau percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam keadaan saling berhadapan atau melalui telepon.⁷⁰ Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara tidak terstruktur, namun menggunakan panduan pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.⁷¹ Dengan cara ini peneliti berharap bahwa informan memberikan data yang valid dan objektif sesuai dengan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini.

Adapun pada metode wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu tertutup dan terbuka. Wawancara tertutup adalah semua pertanyaan tertuju pada satu jawaban, yaitu iya atau tidak, setuju atau tidak dan sebagainya. Wawancara terbuka adalah wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. Dalam proses wawancara yang peneliti lakukan termasuk menggunakan teknik wawancara terbuka. Hal ini berfungsi sebagai penggali data yang lebih objektif dari seorang informan atas pandangan,

70 Nasution, S. *Metode Research*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 113

71 Abu Achmadi dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hal. 83

ide dan juga argumentasi yang diberikan oleh seorang informan kepada peneliti namun tidak melebar kemana-mana.

Teknik yang peneliti gunakan dalam menggali data salah satunya menggunakan teknik wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa/i, guru PAI, pengelola dan petugas perpustakaan.

2) Observasi

Selain wawancara, observasi dijadikan sebagai pengamatan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Menurut Djam'an Satori dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* mengatakan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁷² Jadi, dapat dikatakan bahwa observasi merupakan penelitian yang

72 Djam'an, Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal. 105

dilakukan dengan menggunakan indera pengelihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis kejadian tersebut.

Observasi dilakukan di satu tempat, di Sekolah ABC Montessori Islam Cirebon. Observasi dilakukan ketika penelitian berhubungan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan informan yang diamati tidak terlalu besar.⁷³ Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah ABC Montessori Islam Cirebon.

Adapun pelaksanaan observasi yang penulis lakukan sebagai berikut:

- 1) Mengamati letak geografis dan lingkungan Sekolah ABC Montessori Islam Cirebon.
- 2) Mengamati fasilitas sarana dan prasarana yang ada di Sekolah ABC Montessori Islam Cirebon.
- 3) Mengamati proses kegiatan kerjasama antara tenaga pendidik.
- 4) Mengamati proses kegiatan belajar dan aktifitas sehari-hari siswa siswi di Sekolah ABC Montessori Islam Cirebon.

73 *Ibid.....* Hal. 203

Adapun komponen yang di observasi oleh peneliti antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1
Panduan Observasi

| Komponen | Indikator |
|------------------------------|---------------------------------|
| Letak geografis dan failitas | Bangunan sekolah |
| | Ruang Belajar/Kelas |
| Komponen | <i>Mushola</i> (tempat ibadah) |
| | Kamar Mandi/WC |
| | Aula |
| | Perpustakaan |
| Kegiatan siswa/i | Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) |
| Perilaku anak | Perilaku di dalam Ruangan |
| | Perilaku di Luar Ruangan |

Pada Observasi merupakan komponen yang diteliti pada kegiatan observasi, yang bertujuan untuk memudahkan peneliti menggali informasi sebanyak mungkin.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data kedua yang digunakan selanjutnya adalah data sekunder. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif dan kuantitatif mengatakan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁷⁴ Dalam

74 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 193

penelitian ini yang menjadi sumber sekunder adalah jurnal serta buku-buku yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan altruisme.

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut.⁷⁵

Begitu juga pada pengujian keabsahan data yang dilakukan peneliti, ialah dengan melakukan pengecekan kebenaran suatu data dengan data yang diperoleh dari sumber lain agar data tersebut dapat dipercaya. Data yang diperoleh tidak hanya dicari data dari satu sumber saja, tetapi dari sumber lain (kerabat/teman subjek).

b. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dengan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁷⁶ Studi dokumentasi dilakukan peneliti dimaksudkan untuk melakukan pencatatan terhadap data-data yang berada pada lokasi penelitian.

75 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosda Karya, 2005). Hal. 330

76 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2013). Hal. 329

Selain itu, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri yang kurang dari metode wawancara dan observasi.

Menurut Moleong terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data. Dalam hal ini, peneliti memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dari informan dengan dokumen. Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dokumentasi foto, literatur berupa buku, majalah, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya.⁷⁷

Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berbentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah dan dokumen lainnya.

- 1) Daftar Guru dan anak-anak
- 2) Rekaman berupa gambar pelaksanaan pembelajaran
- 3) Sarana prasarana serta fasilitas yang dimiliki sekolah
- 4) Sejarah singkat Sekolah Amanah Bintang Cendekia Montessori Islam Kota Cirebon
- 5) Profil Sekolah Sekolah Amanah Bintang Cendekia Montessori Islam Kota Cirebon

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak

77 Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT.Rosda Karya, 2005). Hal. 326

berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data.

Analisis kualitatif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Data tersebut merupakan data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui observasi, wawancara maupun catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif. Semua data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono secara jelas analisis data terdiri dari tiga tahapan kegiatan yaitu:⁷⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, membuang yang tidak perlu dan memeriksa seluruh selengkapannya. Hasil wawancara yang terdapat dalam catatan diperiksa kelengkapannya, khususnya terkait dengan jawaban dari informan, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain. Pengecekan data dilakukan dengan cara membandingkan hasil catatan dengan hasil rekaman yang diperoleh saat wawancara.

Setelah proses tersebut, maka dimulai dengan *editing* data.

Teknik *editing* yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

78 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2010). Hal. 337 - 345

mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Selanjutnya hasil wawancara dan observasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan katagori tertentu dan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang diajukan kepada informan. Pengelompokan data bertujuan agar data yang diperoleh mudah dibaca, dipahami dan memberikan informasi objektif yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, bagan, grafik, uraian dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan dan tersusun, sehingga data lebih mudah untuk dipahami.

c. Analisis

Data penelitian yang diperoleh berasal dari informan serta penjelasan konkrit dari narasumber yang dipaparkan dalam bentuk narasi secara rinci tanpa ada komentar, evaluasi, atau interpretasi.

Data penelitian kemudian dikelompokkan melalui proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Data-data yang tidak relevan dibuang dan data yang relevan digunakan untuk menjawab permasalahan. Berdasarkan data-

data dari informan mulai dikemukakan penelitian dan didiskusikan dengan unit analisis berupa tinjauan pustaka, ditambah pendapat dari peneliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir adalah membuat sebuah kesimpulan penelitian yang merupakan hasil sekaligus jawaban dari penelitian ini. Kesimpulan merupakan sebuah sintesis yang diperoleh dari hasil diskusi antara data dan kajian teori.

Deskripsi ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode *Islamic Montessori*, selain itu menjabarkan dalam bentuk narasi guna sebagai penjelasan dalam proses kegiatan pembelajaran.

